



## THE GUIDANCE OF TOURISM MARKET PARTICIPATIVE PLANNING

Gunawan Prayitno<sup>1\*</sup>, Aris Subagiyo<sup>2</sup>, Nindya Sari<sup>3</sup>, Dian Dinanti<sup>4</sup>, Nurkholis Hamidi<sup>5</sup>,  
Sugiarto<sup>6</sup>, Suluh Elman Swara<sup>7</sup>, Muhammad Satya Adhitama<sup>8</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Brawijaya, Indonesia,

<sup>1</sup>[gunawan\\_p@ub.ac.id](mailto:gunawan_p@ub.ac.id), <sup>2</sup>[a1subagiyo@gmail.com](mailto:a1subagiyo@gmail.com), <sup>3</sup>[nindya.s@ub.ac.id](mailto:nindya.s@ub.ac.id), <sup>4</sup>[dinanti@ub.ac.id](mailto:dinanti@ub.ac.id)

<sup>5,6</sup>Teknik Mesin, Universitas Brawijaya, Indonesia <sup>5</sup>[hamidy@ub.ac.id](mailto:hamidy@ub.ac.id), <sup>6</sup>[sugik@ub.ac.id](mailto:sugik@ub.ac.id)

<sup>7</sup>Teknik Industri, Universitas Brawijaya, Indonesia [sulu.elmans@ub.ac.id](mailto:sulu.elmans@ub.ac.id)

<sup>8</sup>Teknik Arsitektur, Universitas Brawijaya, Indonesia, [ms-adhitama@ub.ac.id](mailto:ms-adhitama@ub.ac.id)

---

### ABSTRAK

---

**Abstrak:** Desa Sumbersekar merupakan desa yang dikenal dengan istilah Kampung Dokar dengan beragam tawaran tatanan nuansa kampung tempo dulu. Setiap tahunnya, warga desa Sumbersekar menggelar festival Kampoeng Dokar dengan berbagai kegiatan. Konsep ini mendapat dukungan penuh dari warga lokal dengan kerja sama warga dalam menata kampung yang bertemakan tempo dulu dengan berbagai desain anyaman bambu di lingkungan desa. Pendampingan perencanaan Kawasan Wisata Sumbersekar dilakukan oleh BPPM Fakultas Teknik Universitas Brawijaya, terkait dengan solusi pengembangan yang harus dilakukan yaitu peningkatan identitas produk lokal, penyusunan grand desain Kawasan, serta DED Kawasan wisata Sumbersekar yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Selain itu dengan adanya pembangunan tersebut maka akan dapat mendorong bergeraknya sektor lain di Desa Sumbersekar baik dari sosial, ekonomi, budaya maupun yang lainnya.

**Kata Kunci:** Kawasan Wisata; Peningkatan Ekonomi; Produk Lokal.

**Abstract:** *Sumbersekar Village is a village known as Kampung Dokar with a variety of offers of old village nuances. Every year, residents of Sumbersekar village hold the Kampoeng Dokar festival with various activities. This concept has received full support from residents with residents' cooperation in arranging old-themed villages with various woven bamboo designs in the village environment. BPPM (Badan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) Faculty of Engineering, Universitas Brawijaya assists in planning the Sumbersekar Tourism Area by developing necessary solutions, including enhancing local products' identity, developing the Area's grand design, and developing the Area's detail engineering design. Also, this development will encourage the movement of other sectors in Sumbersekar Village from social, economic, cultural, and other aspects.*

**Keywords:** *Village Nuances; Detail Engineering Design; Local Products.*



#### Article History:

Received : 03-02-2021  
Revised : 15-03-2021  
Revised : 07-04-2021  
Accepted : 20-04-2021  
Online : 22-04-2021



This is an open access article under the  
CC-BY-SA license

---

### A. PENDAHULUAN

Pembangunan desa (*rural development*) merupakan bagian dari pembangunan nasional yang memiliki arti dan peranan penting dalam mencapai tujuan nasional. Pada hakekatnya, pembangunan desa adalah seluruh rangkaian usaha yang dilakukan di lingkungan desa, bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat desa serta memperkuat kesejahteraan masyarakat dengan rencana yang dibuat atas dasar

musyawarah desa (Ira & Muhamad, 2020; Gunawan Prayitno & Subagiyo, 2018). Pembangunan desa yang dilakukan oleh masyarakat pada unit pemerintah terendah harus dilaksanakan dan dibina terus menerus, sistematis dan terarah sebagai bagian penting dalam usaha pembangunan negara sebagai usaha yang menyeluruh (G. Prayitno et al., 2019; Tjokroamidjojo, 1990).

Permasalahan pada pembangunan desa adalah rendahnya aset yang dikuasai masyarakat desa dan masih rendahnya akses masyarakat pada sumber daya ekonomi seperti permodalan, input produksi, keterampilan dan teknologi informasi serta jaringan kerjasama (Hidayat et al., 2019). Pada sisi lain juga terdapat permasalahan masih rendahnya tingkat pelayanan prasarana dan sarana perdesaan serta kurangnya kualitas SDM dengan lemahnya keterampilan, kelembagaan dan organisasi berbasis masyarakat (Nugraha et al., 2019).

Pengembangan desa wisata merupakan salah satu solusi positif untuk menggali dan mengidentifikasi potensi-potensi desa berdasarkan daya tarik desa yang mampu meningkatkan pembangunan ekonomi desa (Kim et al., 2019). Desa wisata dapat berkembang apabila terdapat keberhasilan dalam mengidentifikasi potensi desa yang unik dan menarik untuk dikunjungi wisatawan. Potensi desa wisata dapat dikemas menjadi paket wisata dan ditawarkan baik melalui brosur pada biro perjalanan maupun dipromosikan melalui media online (Syah, 2017; Tseng et al., 2019).

Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisata yang dilaksanakan dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 menyebutkan bahwa daya tarik wisata desa meliputi daya tarik wisata alam, wisata budaya, wisata buatan, dan daya tarik wisata minat khusus (Undang-Undang Republik Indonesia, 2009). Desa menawarkan suasana pedesaan yang dapat dikembangkan untuk mengantisipasi perkembangan pasar (wisatawan) yang lebih tersegmentasi seiring dengan perkembangan motivasi, ekspektasi dan preferensi pasar yang semakin kompleks berpengalaman dan peka terhadap pelestarian alam, budaya dan golongan minoritas (Antara et al., 2016; Ernawati, 2014).

Desa Sumbersekar adalah salah satu dari sepuluh desa di Kecamatan Dau, Kabupaten Malang yang memiliki potensi unggulan pada sektor pertanian dan perkebunan. Luas wilayah Desa Sumbersekar adalah 435,70 hektar dengan klasifikasi lahan dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian, perkebunan, permukiman, fasilitas umum, kegiatan ekonomi dan lain sebagainya. Wilayah Desa Sumbersekar secara umum mempunyai ciri geologis berupa lahan tanah hitam yang sangat cocok digunakan sebagai lahan pertanian dan perkebunan. Secara administratif, Desa Sumbersekar berbatasan langsung dengan Kota Batu yang menjadi salah satu kota destinasi wisata nasional.

Desa Sumbersekar merupakan desa yang dikenal dengan istilah Kampung Dokar dengan beragam tawaran tatanan nuansa kampung tempo dulu. Jenis wisata desa ini termasuk dalam kategori wisata kesenian tradisional yang mampu menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Setiap tahunnya, warga desa Sumbersekar menggelar festival Kampoeng Dokar yang diisi dengan berbagai kegiatan. Salah satu kegiatannya adalah mengajak warga setempat untuk berkeliling kampung sembari menaiki dokar. Konsep ini mendapat dukungan penuh dari warga lokal dengan kerja sama warga dalam menata kampung yang bertemakan tempo dulu dengan berbagai desain anyaman bambu di lingkungan desa.

Kegiatan desa wisata yang ditawarkan pada festival kampung dokar Desa Sumbersekar meliputi kegiatan plesiran numpak dokar, transportasi keliling naik dokar, pentas kesenian, teater, wayang kontemporer jaranan, perkusi, jaran kepangan, musik kontemporer, band indie, tani maju, reog universitas brawijaya, thek-thek tok, ngalam leaf cotton, gathering poring, laber antorium, bazar, workshop, dolanan malangan, pengobatan gratis, dan tentunya wahana selfie. Berbagai tawaran atraksi wisata tersebut memberikan daya tarik tersendiri bagi masyarakat desa untuk mengemas desa menjadi desa wisata berkelanjutan yang menarik (Addinsall et al., 2017; G. Prayitno et al., 2018).

Kegiatan pengabdian masyarakat oleh Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya melalui bimbingan perencanaan partisipatif pasar wisata Sumbersekar diharapkan dapat membantu pemerintah setempat untuk mengembangkan desa wisata Sumbersekar.

## **B. METODE PELAKSANAAN**

### **1) Analisis Potensi Wisata**

Analisis potensi wisata dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif eksploratif. Analisis ini melakukan penilaian terhadap 3 unsur, antara lain: sarana dan prasarana, aksesibilitas, daya tarik wisata (Hajaroh & Mulyono, 2012; Muljadi & Warman, 2009). Kelompok unsur-unsur wisata tersebut berkaitan langsung dengan perjalanan wisata, seperti berikut:

1. sarana wisata, seperti: sarana transportasi, akomodasi, rumah makan, biro perjalanan dan *souvenir shop*; sedangkan prasarana wisata, seperti: jaringan jalan, telekomunikasi, listrik, dan air bersih;
2. aksesibilitas, seperti: kondisi jalan, jarak tempuh, dan waktu tempuh di daerah wisata; dan
3. daya tarik wisata, seperti: *something to see, to do* dan *to buy*.

### **2) Analisis Tapak**

Pengembangan tapak terkait dengan tempat atau lokasi wisata ditentukan terkait dengan kondisi eksisting tapak yang ada di lokasi.

Pendekatan analisis tapak untuk daerah pesisir dengan daerah pegunungan pasti memiliki pendekatan yang berbeda.

Analisis tapak bertujuan untuk menjaga kondisi alam alami agar pengembangan yang dilakukan tidak bertentangan dengan konsep alamiah tapak (Khamdevi, 2018).

Analisis tapak juga dilakukan untuk menginventarisir, menganalisis dan mensistensikan elemen-elemen yang terdapat pada tapak, baik elemen fisik, sosial ekonomi dan budaya, untuk menentukan peruntukan terbaik dari tapak. Secara teoritis setiap tapak dengan segala karakteristiknya memiliki kemampuan yang ideal bagi penggunaan tapaknya. Berikut merupakan tahapan-tahapan dalam melakukan analisis tapak.

1. Inventarisasi Data

Inventarisasi data dilakukan guna mengumpulkan bagaimana gambaran kondisi fisik dari tapak yang akan direncanakan. Inventarisasi data dilakukan dengan melihat kondisi fisik maupun biotik yang ada di wilayah tapak tersebut.

2. Analisis data

Analisis data dilakukan setelah dilakukan inventarisasi data selanjutnya akan dilakukan klasifikasi dan dilakukan pemetaan sesuai kondisi eksisting.

3. Sintesis

Hasil yang diperoleh pada tahap analisis dikembangkan sebagai masukan untuk memperoleh hasil sintesis sesuai dengan tujuan pembuatan site plan. Pada tahap ini potensi dan amenity dikembangkan pemanfaatannya, sedangkan kendala dan danger sinyal dicari pemecahannya. Hasilnya alternatif tindakan pemanfaatan dan pemecahan masalah dengan mempertimbangkan dampak dari berbagai tindakan tersebut.

4. Perencanaan

Perencanaan merupakan tahapan dalam eksekusi gambaran konsep pengembangan yang akan dilakukan dengan mempertimbangkan data-data yang telah didapatkan dan bagaimana potensi masalah yang ada di tapak.

5. Perancangan

Perancangan merupakan tahapan dimana dalam proses ini akan menghasilkan rencana tapak dengan gambar detail, gambar rencana penanaman, gambar potongan, gambar perspektif, ilustrasi dan RAB tertulis.

6. Pelaksanaan

Pelaksanaan dari rencana analisis tapak yaitu eksekusi dari kegiatan analisis tapak yang telah dilakukan dengan

memperhatikan rencana tapak yang ada berdasarkan rancangan yang telah dilakukan.

#### 7. Pemeliharaan

Pemeliharaan merupakan tahapan air setelah adanya eksekusi dari pelaksanaan yaitu menjaga agar site yang direncanakan tetap sesuai dengan rencananya.

### 3) Analisis Aktivitas

Analisa aktifitas ini adalah aktifitas pengguna kawasan yang akan berkegiatan pada kawasan yang nantinya dapat dianalisa kebutuhan ruang gerak dari pengguna yang terdiri dari aktifitas (Barliana & Cahyani, 2015; Joyce M.Laurens, 2006).

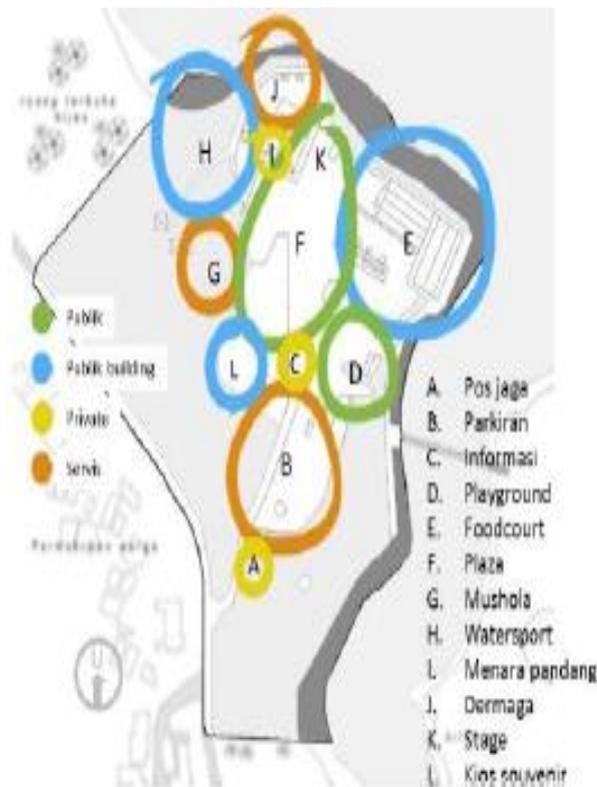
1. Analisa Aktifitas Wisatawan Domestik Internasional
2. Analisa Aktifitas Pengelola
3. Analisa Aktifitas Masyarakat Sekitar
4. Analisa Sosial budanya dan social kemasyarakatan
5. Yang dituangkan dalam bangan pergerakan aktifitas penggunaan sehingga didapatkan kebutuhan ruang pengembangan

### 4) Analisis Kebutuhan Ruang Pengembangan dan Zoning Makro dan Mikro

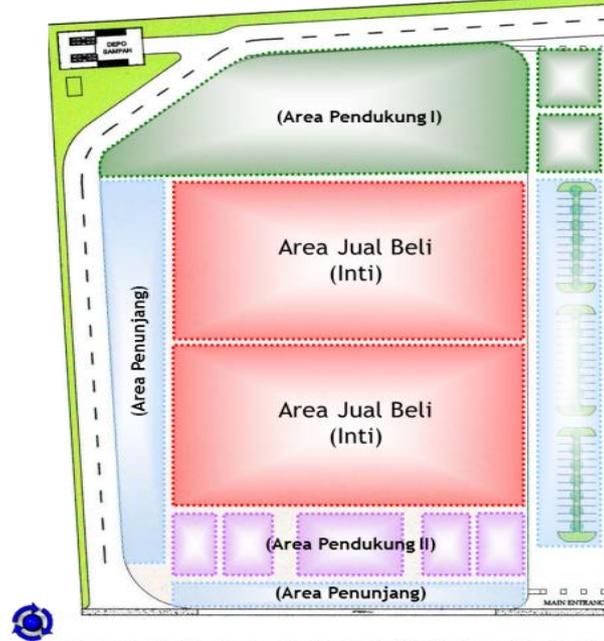
Kebutuhan ruang pengembangan terdiri dari zona inti, zona publik, zona pendukung, dan area penunjang. Contoh tabulasi kebutuhan ruang pengembangan adalah sebagai berikut (Tabel 1.).

**Tabel 1.** Contoh Tabulasi Kebutuhan Ruang Pengembangan.

Zona Inti	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kolam (pembenihan, pemijahan, pendederan, pembesaran)</li> <li>• Kantor</li> <li>• Balai benih perikanan</li> <li>• Industri pengolahan</li> </ul>
Zona Publik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Area pemancingan</li> <li>• Restoran/cafeteria</li> <li>• Sarana usaha dan jasa</li> <li>• Kamar mandi/WC</li> <li>• masjid</li> </ul>
Zona Pendukung	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Area pasar ikan</li> <li>• Laboratorium</li> <li>• Area cold strage</li> <li>• Pergudangan</li> </ul>
Area Penunjang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kendaraan pribadi</li> <li>• Kendaraan umum</li> </ul>

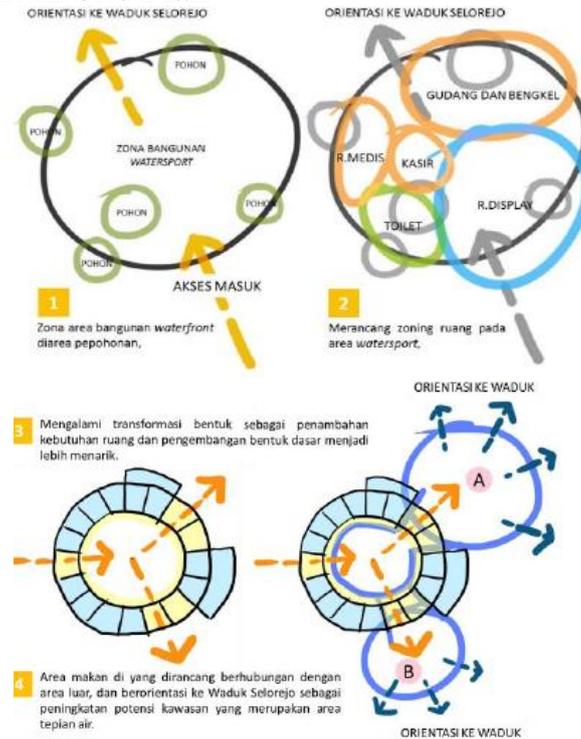


Gambar 1. Contoh Teknik Penganalisaan Zoning Makro.



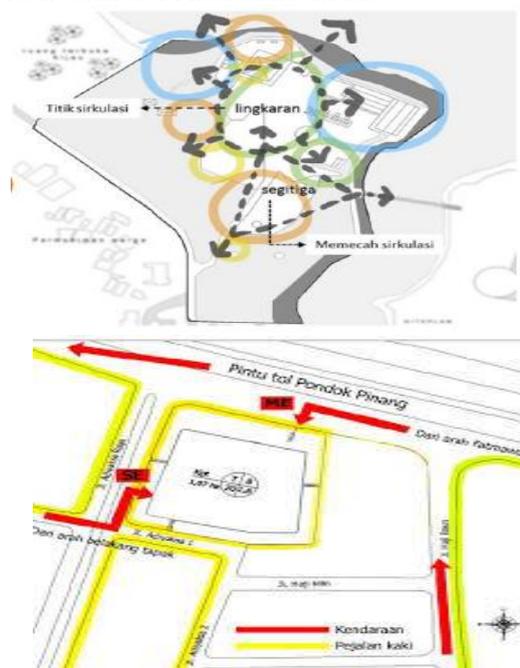
Gambar 2. Contoh Teknik Penganalisaan Zoning Mikro.

## 5) Analisa Bentuk Site Plan



**Gambar 3.** Model Analisa Bentuk Site Plan yang Digunakan dengan Analisa Gelembung.

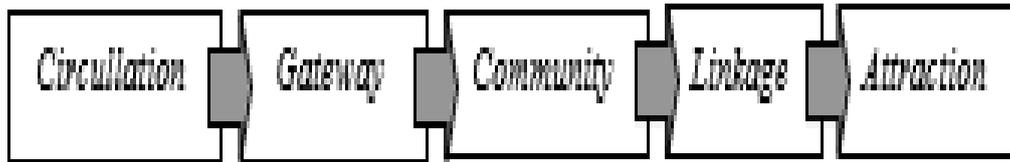
## 6) Penentuan Zona dan Desain Kawasan



**Gambar 4 .** Contoh Analisa Sirkulasi Secara Makro.

## 7) Penentuan Zona dan Desain Kawasan

Penentuan zona merupakan pembagian wilayah dan batasan pelayanan dan ciri khas wilayah yang menjadi daya tarik dalam wisata. Konsep ruang/zona dikembangkan berdasarkan potensi kawasan, dengan mempertimbangkan pengembangan daerah tujuan wisata (Amanda, 2016).



**Gambar 5.** Model Zona Tujuan Wisata dengan Lima Elemen Kunci.

Penentuan zona dan pembagiannya berdasarkan pada fungsi zona tersebut, sehingga dengan adanya hal tersebut tercipta keteraturan dalam penentuan ruang/zona. Berikut pembagian zona yang dapat dilakukan untuk daerah wisata.

1. Zona Aktraksi

Merupakan penjabaran dari zona atraksi pada model zona tujuan wisata dan merupakan area inti yang menjadi pusat aktivitas. Di dalamnya dilakukan pemanfaatan intensif terhadap potensi sumberdaya alam serta kondisi tapak alami tempat wisata.

2. Zona Penerimaan

Merupakan zona yang disiapkan khusus sebagai zona penerimaann untuk menandai welcome area atau kawasan selamat datang. Aktivitas yang ada yaitu pengenalan kawasan. Fungsi utama dari ruang penerimaan adalah menciptakan *image* dan identitas bagi pengunjung. Selain itu juga merupakan sarana informasi.

3. Zona Pelayanan (*Service Community*)

Merupakan ruang yang berisi aktivitas pemenuhan kebutuhan wisatawan. Zona ini berfungsi memberikan pelayanan kepada wisatawan berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan atas kenyamanan, kemudahan dan kelengkapan dalam menikmati aktivitas wisata.

4. Zona Penghubung (*Linkage Corridors*)

Merupakan ruang yang ditempati oleh aktivitas wisata pasif. Juga merupakan zona transisi yang menghubungkan antar sub-zona atraksi, antar sub-zona penunjang, dan antara sub-zona atraksi dengan sub-zona penunjang. Di dalam zona transisi ini dilakukan upaya untuk mengoptimalkan pemanfaatan potensi visual kawasan untuk menciptakan first impression yang baik bagi wisatawan dan sekaligus sebagai penunjang terhadap aktivitas wisata.

5. Zona Masyarakat

Merupakan ruang hidup masyarakat dengan segala aktivitas dan polanya. Zona masyarakat mewadahi kehidupan masyarakat asli dan memisahkannya dengan zona atraksi.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Desa Sumbersekar merupakan desa yang memiliki luas lahan 472 Ha, termasuk dalam wilayah Kecamatan Dau. Selain itu Desa Sumbersekar tergolong memiliki geografis lereng dengan topografi perbukitan dan letak desa terhadap hutan termasuk diluar hutan. Apabila dilihat dari jarak Desa Sumbersekar terhadap pusat pemerintahan Kabupaten berjarak 12 Km menuju Kecamatan Kepanjen.

#### **1) Potensi dan Masalah Desa Sumbersekar**

Potensi dan masalah yang ada di Desa Sumbersekar adalah sebagai berikut.

##### **a) Potensi**

1. Terdapat luasan tanah Kas Desa/Bengkok yang luas dan dapat dimanfaatkan untuk pengembangan desa
2. Memiliki keguyuban dan gotong royong yang tinggi
3. Potensi pertanian dan perkebunan sangat baik dan dapat dikembangkan
4. Sudah memiliki beberapa festival dan kegiatan wisata seperti Kmapung Dokar dan Festival Encek
5. Memiliki keragaman budaya dan kesenian yang dilestarikan masyarakat
6. Memiliki beberapa produk unggulan baik dari pertanian hingga kerajinan
7. Terletak di Jalur Wisata Kota Malang dan Kota Batu
8. Kondisi Jalur dan Jalan dengan kualitas baik
9. Dekat dengan Kawasan Pendidikan dan Kawasan Wisata (Kota Batu)
10. Merupakan destinasi studi banding beberapa daerah

##### **b) Masalah**

1. Belum adanya konsep pengembangan Kawasan wisata
2. Kondisi sumberdaya air yang terkadang bermasalah
3. Belum terpasarkannya produk unggulan dengan baik
4. Desa Sumbersekar hanya sebagai jalur/arus pergerakan wisata belum dapat memanfaatkan hal tersebut
5. Belum optimalnya pengembangan desa melihat potensi yang ada
6. Masih kurangnya kualitas SDM yang ada
7. Pemberdayaan masyarakat belum berjalan optimalnya
8. Implementasi konsep dan rencana yang belum optimal.

#### **2) Produk Unggulan Desa Sumbersekar**

Produk unggulan desa sumbersekar merupakan salah produk yang akan menjadi ciri khas dan produk utama yang dapat mengangkat nama daerah. Adanya produk unggulan otomatis akan menambah daya tarik dan merupakan salah satu upaya yang dapat meningkatkan

kesejahteraan ekonomi masyarakat. Adanya upaya peningkatan ekonomi masyarakat perlu adanya suatu wadah yang dapat menjadi etalase dalam memasarkan produk tersebut.

Secara umum Desa Sumbersekar memiliki beberapa produk unggulan yang sudah ada, namun keberadaannya masih tersebar di beberapa rumah atau dalam kata lain industri rumah tangga. Produk unggulan berdasarkan industri rumah tangga saat ini memang lagi digalakkan guna meningkatkan dan mempopulerkan lagi ekonomi kerakyatan. Sehingga tumbuhnya industri rumahan tersebut akan semakin positif dan diharapkan dapat terus berkembang dari waktu ke waktu. Beberapa industri rakyat yang tercatat di BPS Kabupaten Malang Kecamatan Dau dijelaskan bahwa Desa Sumbersekar memiliki persebaran industri rakyat sebagai berikut (table 2.).

**Tabel 2.** Jenis Industri Kecil di Desa Sumbersekar.

No	Jenis	Jumlah
1	Industri Kecil Rakyat Kulit	2
2	Industri Kecil Rakyat Kayu	1
3	Industri Kecil Rakyat Anyaman/Gerabah/Keramik	2
4	Industri Kecil Rakyat Makanan	5

Berdasarkan kondisi tersebut maka kondisi industri rumahan terdapat beberapa bentuk, baik olahan makanan maupun yang lainnya. Apabila dilihat dari olahan hasil pertanian maupun olahan buah-buahan maupun yang lainnya diantaranya seperti:

1. olahan jeruk
2. olahan kerupuk
3. olahan kopi
4. olahan susu
5. olahan makanan dan minuman desa
6. olahan camilan dan oleh-oleh
7. olahan buah-buahan lainnya

Selain olahan hasil pertanian dan hasil kebun serta peternakan juga terdapat beberapa olahan lain yang juga tidak kalah khas berkenaan dengan kerajinan tangan dan sebagainya. Tentunya produk olahan makanan dan minuman menjadi wajib ketika diarahkan menjadi Kawasan wisata karena memang buah tangan tersebut dapat dimanfaatkan. Beberapa produk kerajinan tangan yang dapat menjadi buah tangan di Desa Sumbersekar diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Olahan dan kerajinan kulit
2. Olahan dan kerajinan kayu
3. Olahan anyaman, gerabah dan keramik
4. Kerajinan kaos

5. Kerajinan bros
6. Kerajinan topi
7. Kerajinan miniatur dokar
8. dan pengembangan kerajinan lainnya

### 3) Grand Desain Kawasan Wisata Desa Sumbersekar

Pengembangan Kawasan Wisata Desa Sumbersekar selain ada lahan utama yang dikembangkan juga disusun konsep grand desain yang dapat membantu menjadi arahan untuk pengembangan desa.

Secara umum, kondisi lahan yang akan dikembangkan menjadi Kawasan wisata merupakan lahan kosong diantara permukiman masyarakat dan memiliki kondisi pemandangan yang sangat bagus karena langsung pertanian, gunung, dan sebagainya. Kondisi tersebut menjadi salah satu daya tarik yang dapat mendatangkan masyarakat wisatawan untuk datang melakukan aktivitas dan menghabiskan waktu serta uang di lokasi tersebut.

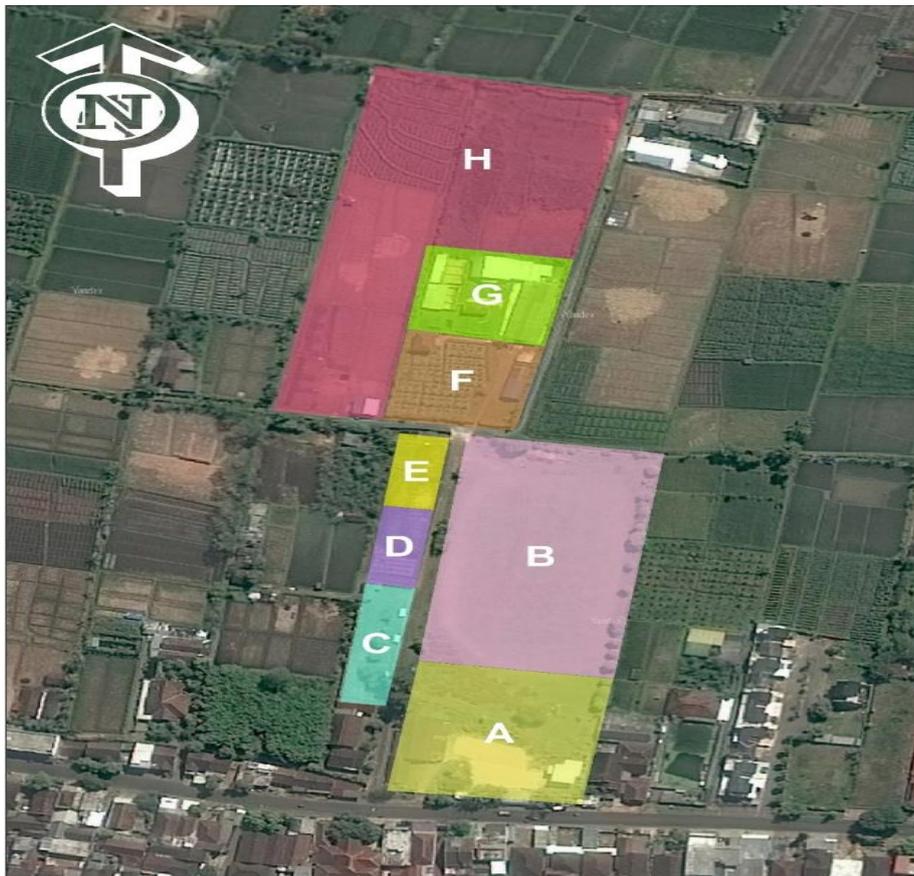
Ketertarikan tersebut menjadi tujuan utama untuk dapat menjadi salah satu pendukung untuk menarik wisatawan, lokal, domestik maupun internasional. Secara umum kebutuhan akan ruang pengembangan Kawasan wisata adalah sebagai berikut

**Tabel 3.** Analisis Kebutuhan Ruang.

Legenda	Luas (M <sup>2</sup> )	Rencana Penggunaan	Keterangan
A	3280	<b>PUSAT KULINER DAN CINDERATA.</b> - Stand Kuliner - Stand Cinder Mata - Mushola - Ruang Baca/Pojok Baca - Toilet - Kidz Zone - Parkir - Panggung/Theater	<b>KLUSTER KULINER</b> - Masakan Desa - Camilan - Olahan Buah/Hasil Kebun - Minuman <b>KLUSTER CINDERATA</b> - Keramik - Kaos - Tas Anyaman - Bros - Topi - Miniatur Dokar - Pengembangan lainnya.
B	5789	Sarana Olahraga	Pengembangan lapangan bola menjadi lokasi olahraga lainnya tanpa merubah fungsi aslinya.
C	744	Pasar Hewan	Kambing
D	513	Pasar Hewan	Sapi
E	483	Gantangan Burung	-
F	1562	Lahan Edukasi Jeruk	Pengembangan

Legenda	Luas (M2)	Rencana Penggunaan	Keterangan
G	1633	Pusat Olahan Hasil Sapi	menyesuaikan Pupuk, Susu dan lainnya
H	7987	Tanah Bengkok	Potensi lahan untuk dikembangkan sesuai kebutuhan, potensi dan gagasan dari Tim untuk desa.

Secara Administratif Desa Sumbersekar memiliki 4 Dusun, 5 RW, dan 26 RT yang tersebar dalam luas wilayah 472 Ha. Jumlah Penduduk Desa Sumbersekar yaitu 7.220 Jiwa dengan 3.644 Jiwa laki-laki dan 3.576 jiwa perempuan dan memiliki rasio jenis kelamin 92,42 dengan jumlah KK 2.430 KK. Tingkat kepadatan penduduk di Desa Sumbersekar mencapai 1.530 jiwa/km<sup>2</sup>.



**Gambar 6.** Analisis Kebutuhan Ruang Pengembangan.



**Gambar 7.** Grand Desain Kawasan Wisata Desa Sumbersekar.

#### 4) Desain dan DED Detail Pengembangan Kawasan Utama

Setelah disusun *grand desain* secara umum konsep pengembangan Kawasan Wisata Sumbersekar, detail ruang utama pengembangan disusun detail beserta DED nya didasarkan pada lokasi yang terletak diujung jalan dengan luasan kurang lebih 3280 m<sup>2</sup>. Kebutuhan detail tersebut ruang yang dibutuhkan adalah sebagai berikut.

1. Signage identitas
2. Pusat kuliner
3. Panggung utama
4. Tempat bermain anak
5. Lokasi parkir kendaraan roda 2 dan roda 4
6. Toilet
7. Musholla
8. Gazebo santai dan ruang pertemuan
9. Serta pengembangan detail lainnya yang mendukung Kawasan utama

Terkait dengan pengembangan tersebut berikut merupakan Gambar Montase, DED Konsep Pengembangannya.



**Gambar 8.** Siteplan Pengembangan Kawasan Utama.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Kegiatan desa wisata yang ditawarkan pada festival kampung dokar Desa Sumbersekar meliputi kegiatan plesiran numpak dokar, transportasi keliling naik dokar, pentas kesenian, teater, wayang kontemporer jaranan, perkusi, jaran kepangan, musik kontemporer, band indie, tani maju, reog universitas brawijaya, thek-thek tok, *ngalam leaf cotton*, *gathering poring*, *laber antorium*, bazar, *workshop*, dolanan malangan, pengobatan gratis, dan tentunya wahana selfie. Berbagai tawaran atraksi wisata tersebut memberikan daya tarik tersendiri bagi masyarakat desa Sumbersekar untuk mengemas desa menjadi desa wisata berkelanjutan yang menarik. Berdasarkan kesimpulan yang dapat dilakukan setelah dilakukan identifikasi dan Analisa maka beberapa solusi yang dapat dilakukan yaitu menyusun grand desain pengembangan Kawasan wisata Desa Sumbersekar dengan harapan konsep pengembangan tersebut dapat meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Selain itu adanya potensi dan masalah yang ada di Desa Sumbersekar merupakan salah satu keunggulan dan kelemahan yang ada, namun bukan halangan untuk mengembangkan Desa Sumbersekar. Kedepannya pengembangan Desa Sumbersekar mampu untuk menarik wisatawan baik lokal maupun domestik, sehingga kegiatan pariwisata dapat terus berkembang seiring berjalannya waktu.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada BPPM Fakultas Teknik Universitas Brawijaya Malang yang telah memfasilitasi kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Terpadu (PKMT) ini. Selain itu juga ditujukan kepada masyarakat beserta seluruh perangkat desa di Desa

Sumbersekar, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang sebagai objek bimbingan perencanaan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Addinsall, C., Scherrer, P., Weiler, B., & Glencross, K. (2017). An ecologically and socially inclusive model of agritourism to support smallholder livelihoods in the South Pacific. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 22(3), 301–315. <https://doi.org/10.1080/10941665.2016.1250793>
- Amanda, A. (2016). Peran Agensi Budaya dan Praktik Multikulturalisme Di Perkampungan Budaya Betawi (PBB) Setu Babakan. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*. <https://doi.org/10.22146/jps.v3i2.23535>
- Antara, M., Satriawan, I. K., & Ariada, I. N. S. (2016). *Panduan Tata Kelola Wisata Kenderan* (I). Pelawa Sari.
- Barliana, M. S., & Cahyani, D. (2015). *Arsitektur, Urbanitas, dan Pendidikan Budaya Berkota*. Deepublish.
- Ernawati, J. (2014). Hubungan Aspek Residensial Dengan Place Identity Dalam Skala Urban. *Journal of Enviromental Engineering and Sustainable Technology*, 1(1), 21–32. <https://doi.org/10.21776/ub.jeest.2014.001.01.4>
- Hajarah, L., & Mulyono, S. E. (2012). Partisipasi Anggota Kelompok Swadaya Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Melalui Badan Keswadayaan Masyarakat Di Kelurahan Kandri Kota Semarang. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*, 1(2), 17–24.
- Hidayat, A. R. T., Dito, M., & Prayitno, G. (2019). Hubungan Spasial dalam Ketahanan Pangan tingkat Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat. *Region : Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*, 14(2), 188–204. <https://doi.org/10.20961/REGION.V14I2.29346>
- Ira, W. S., & Muhamad, M. (2020). Partisipasi Masyarakat pada Penerapan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan (Studi Kasus Desa Wisata Pujon Kidul, Kabupaten Magelang). *Jurnal Pariwisata Terapan*, 3(2), 124. <https://doi.org/10.22146/jpt.43802>
- Joyce M. Laurens. (2006). Pendekatan Perilaku-Lingkungan Dalam Perancangan Pemukiman Kota Panduan desain bagi pencegahan tindak kriminal. *DIMENSI (Jurnal Teknik Arsitektur)*.
- Khamdevi, M. (2018). Studio Perancangan Arsitektur Tapak: Penataan Kawasan Seni Dan Budaya Hutan Kota Sanggabuana - Jakarta Selatan. *International Journal of Community Service Learning*, 2(2). <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v2i2.13936>
- Kim, S., Lee, S. K., Lee, D., Jeong, J., & Moon, J. (2019). The effect of agritourism experience on consumers' future food purchase patterns. *Tourism Management*, 70, 144–152. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2018.08.003>
- Muljadi, A. J., & Warman, A. (2009). *Kepariwisata dan Perjalanan*. Rajawali Pers.
- Nugraha, A. T., Prayitno, G., & Wardana, N. (2019). Analysis of land carrying capacity for the development of leading commodities in Kulon

- Progo Regency, Indonesia. *International Journal of GEOMATE*, 16(53), 171–176. <https://doi.org/10.21660/2019.53.37276>
- Prayitno, G., Subagiyo, A., Rusmi, S., & Evelina. (2019). *Perencanaan Desa Terpadu: Modal Sosial dan Perubahan Lahan* (1st ed.). AE Medika Grafika.
- Prayitno, G., Surjono, Hidayat, A. R. T., Subagiyo, A., & Paramasasi, N. K. (2018). Factors that effect to land use change in Pandaan District. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 202(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/202/1/012006>
- Prayitno, Gunawan, & Subagiyo, A. (2018). *Membangun Desa*. UB Press.
- Syah, F. (2017). Strategi mengembangkan desa wisata. *Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu Ke-3(Sendi\_U 3) 2017*. <https://doi.org/10.1353/etc.2014.0034>
- Tjokroamidjojo, B. (1990). *Pengantar Administrasi Pembangunan*. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.
- Tseng, M. L., Chang, C. H., Wu, K. J., Lin, C. W. R., Kalnaovkul, B., & Tan, R. R. (2019). Sustainable agritourism in Thailand: Modeling business performance and environmental sustainability under uncertainty. *Sustainability (Switzerland)*, 11(15). <https://doi.org/10.3390/su11154087>
- Undang-Undang Republik Indonesia, N. 10 T. 2009. (2009). Undang-undang No 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan. *Bifurcations*. <https://doi.org/10.7202/1016404ar>